

PRESERVASI DAN KONSERVASI BAHAN PUSTAKA SEBAGAI PILAR PELESTARIAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN KOTA MALANG

**Puteri Elmira Nafizhah*1, Nayla Jihan Zaskia *2, Nadya Amirah Ghaida *3, Rosa Fina
Mawaddah*4, Wulan Nurita*5**

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No.5 Malang 65145 Jawa Timur

e-mail: ¹puteri.elmira.2409117@students.um.ac.id,

²nayla.jihan.2409117@students.um.ac.id, ³nadya.amirah.2409117@students.um.ac.id,

⁴rosa.fina.2409117@students.um.ac.id, ⁵wulan.nurita.2409117@students.um.ac.id

Corresponding author: Email : puteri.elmira.2409117@students.um.ac.id

Submission Track:

Submission : 28-11-2025

Accept Submission : 01-06-2026

Available Online : 17-06-2026

Copyright @ 2024 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to analyze the implementation of library material conservation and preservation activities at the Public Library and Regional Archives Service of Malang City and to identify the challenges and efforts to preserve collections implemented by the library. In this study, the method used is Qualitative Descriptive which focuses on an in-depth understanding of the phenomenon with the researcher as the main instrument. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses an interactive model that includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. At the Public Library Service of Malang City, preservation and conservation are carried out through two main approaches, namely, prevention and curative. Prevention includes regular temperature and humidity control of the collection room. Meanwhile, curative activities are carried out by binding, patching using Japanese tissue and Rajawali glue, and storing ancient collections with protective materials such as silica gel and camphor. In addition, the Malang Library has implemented digital media transfer as a long-term preservation strategy. This study concludes that preservation and conservation activities at the Malang Library and Regional Archives are adaptive to field conditions, but require increased budget and training for librarians to meet ideal conservation standards.

Keywords: *Preservation; Conservation; Malang City Library; Qualitative Descriptive; Library Materials.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kegiatan konservasi dan preservasi bahan pustaka pada Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang, preservasi dan konservasi dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu, pencegahan dan kuratif. Pencegahan meliputi pengaturan suhu dan kelembaban ruangan koleksi secara berkala. Sementara itu, aktivitas kuratif dilakukan dengan penjilidan, penambalan menggunakan tissue Jepang dan lem rajawali, dan penyimpanan koleksi kuno dengan bahan pelindung seperti silica gel dan kapur barus. Selain itu, Perpustakaan Malang telah melakukan alih media digital sebagai strategi preservasi jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi di Perpustakaan dan Arsip Kota Malang bersifat adaptif terhadap kondisi lapangan, namun memerlukan peningkatan anggaran dan pelatihan bagi pustakawan untuk memenuhi standar konservasi ideal.

Kata Kunci: Preservasi; Konservasi; Perpustakaan Kota Malang; Kualitatif Deskriptif; Bahan Pustaka.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam melestarikan pengetahuan dan budaya bangsa karena menjadi pusat pengelolaan serta penyebaran informasi bagi masyarakat. Koleksi yang dimiliki tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, namun juga sebagai hasil karya intelektual yang merekam sejarah pemikiran manusia. Dengan demikian, perpustakaan tidak cukup hanya mengoleksi dan menyediakan bahan pustaka, tetapi juga harus melakukan upaya pelestarian agar bahan pustaka tetap terjaga kondisinya, baik secara fisik maupun isinya, dalam jangka waktu yang lama. Kegiatan pelestarian ini mencakup dua konsep utama, yaitu konservasi dan preservasi yang memiliki peran saling melengkapi dalam memastikan keberlanjutan koleksi.

Menurut Fatmawati (2018), konservasi merupakan kegiatan pelestarian yang bersifat preventif, yaitu pencegahan kerusakan bahan pustaka agar tidak cepat rusak. Bentuk kegiatan konservasi dapat berupa pengaturan lingkungan penyimpanan, pembersihan koleksi secara berkala, fumigasi, pengendalian suhu kelembapan, serta penataan rak yang sesuai dengan jenis bahan pustaka. Sedangkan preservasi merupakan kegiatan pelestarian yang bersifat kuratif, yaitu melakukan perbaikan atau pemulihan bahan pustaka yang telah rusak, seperti penjilidan ulang, penambalan kertas, atau laminasi dokumen penting. Dua kegiatan ini bertujuan untuk memastikan koleksi dapat digunakan kembali dan nilai informasinya tidak hilang, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Pelestarian bahan pustaka dapat dilakukan dengan upaya preservasi dan konservasi. Preservasi adalah suatu pertimbangan manajerial dan financial dalam

melestarikan bahan perpustakaan dan arsip, yang meliputi ketentuan tempat penyimpanan, pemilihan staf, pembuatan kebijakan, serta pemilihan metode dan teknik pelestarian. Sedangkan Konservasi adalah tindakan untuk mempertahankan bahan pustaka dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi (Rachman 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada perawatan fisik, tetapi juga pada penyelamatan isi informasi melalui teknologi digital. Sejalan dengan hal tersebut, Teygeler (2001) mengemukakan teori piramida konservasi, dimana pencegahan kerusakan menjadi lapisan paling dasar dan perbaikan fisik berada pada lapisan tertinggi, menandakan bahwa pencegahan merupakan langkah utama sebelum tindakan pemulihan dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan variasi pendekatan dalam pelestarian bahan pustaka di berbagai jenis perpustakaan. Penelitian oleh Sasmitasari dan Handayani (2022) di Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa kegiatan konservasi dilakukan melalui pemeriksaan fisik dan pembersihan koleksi secara rutin. Namun keterbatasan fasilitas dan kesadaran pustakawan masih menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan kegiatan tersebut. Penelitian lain oleh Istighfareen (2024) di Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang menegaskan bahwa preservasi atau perbaikan bahan pustaka dilakukan secara manual melalui penjilidan, penambalan serta laminasi dokumen penting, sementara upaya digitalisasi dilakukan melalui aplikasi Malang Cilint untuk mendukung pelestarian informasi.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan konservasi dan preservasi pada dasarnya saling berkaitan. Konservasi berperan dalam mencegah kerusakan sejak dini, sementara preservasi menjadi bentuk tindak lanjut ketika kerusakan bahan pustaka sudah terjadi. Namun implementasinya berbeda-beda tergantung pada kebijakan dan kemampuan masing-masing perpustakaan. Pada Perpustakaan Umum Kota Malang, kegiatan konservasi dilakukan melalui pengendalian suhu dan kelembapan ruangan serta pembersihan koleksi rutin. Sementara itu, kegiatan preservasi dilakukan dengan penjilidan ulang, penambalan menggunakan tissue jepang dan lem rajawali, serta penyimpanan koleksi kuno dengan bahan pelindung seperti silica gel dan kapur barus.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan konservasi dan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Kota Malang, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestarian koleksi yang diterapkan oleh pihak perpustakaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif untuk menggambarkan kegiatan preservasi dan konservasi di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan makna dari suatu peristiwa dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang pada tanggal 18 September 2025. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut membantu memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap

kegiatan pelestarian bahan pustaka. Tahapan analisis dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, yang meliputi reduksi data yaitu memilah dan menyederhanakan data yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk uraian naratif untuk memaparkan pola hubungan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang telah dilaksanakan secara terencana meskipun masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan sumber daya. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan bidang pengolahan bahan Pustaka, diketahui bahwa perpustakaan memiliki koleksi yang cukup beragam, mencakup koleksi cetak, digital, hingga koleksi di ruang baca anak. Jumlah keseluruhan koleksi mempunyai sekitar 214.000 eksemplar dengan penambahan 1.000 sampai 2.000 judul setiap tahun. Keberagaman koleksi tersebut mencerminkan upaya perpustakaan dalam mewujudkan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, khususnya dalam memberikan layanan berbasis pemerataan informasi dan pelestarian hasil budaya bangsa. Namun, tingginya angka kunjungan serta intensitas penggunaan koleksi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kondisi fisik bahan Pustaka.

Kegiatan Preservasi dan Konservasi

a. Kegiatan Preservasi

Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang telah melakukan kegiatan preservasi yang berfokus pada upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka agar tetap dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan bidang pengolahan bahan pustaka, sejauh ini kegiatan preservasi dilakukan melalui pengaturan suhu dan kelembapan ruangan, pembersihan rutin, serta penataan koleksi sesuai jenis bahan pustaka.

Selain itu, kegiatan preservasi juga mencakup perawatan lingkungan fisik seperti pemeliharaan AC, dehumidifier, dan thermohgrometer sebagai alat kontrol suhu dan kelembapan. Langkah ini sejalan dengan pedoman konservasi bahan perpustakaan nasional RI (2022), yang menekankan pentingnya stabilitas suhu sekitar 20–24°C dan kelembapan udaranya adalah 45–60% RH untuk menjaga daya tahan bahan kertas.

Upaya preservasi di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang juga memperhatikan aspek edukasi pengguna. Pustakawan memberikan pengarahan kepada pemustaka agar tidak merusak bahan pustaka saat proses membaca dan meminjam. Praktik ini mencerminkan fungsi sosial dan pendidikan dalam kegiatan preservasi sebagaimana dikemukakan oleh Martoatmodjo dalam Makmur, Suad, & Samsudin (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan pelestarian bahan pustaka memiliki berbagai fungsi antara lain fungsi perlindungan, pengawetan, kesehatan, pendidikan, sosial, hingga keindahan. Melalui edukasi kepada pengguna, perpustakaan menjalankan fungsi sosial dengan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga koleksi, sekaligus fungsi pendidikan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian bahan pustaka.

Dengan demikian kegiatan preservasi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang telah sejalan dengan tujuan preservasi menurut Martoatmodjo dalam Gani (2019), yaitu menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam koleksi serta menjaga fisik dokumen supaya tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Penerapan edukasi pengguna juga menjadi bagian dari strategi preservasi preventif karena berfokus pada upaya pencegahan kerusakan sebelum terjadi, bukan hanya pada perbaikan setelah kerusakan.

b. Kegiatan Konservasi

Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang sudah melakukan dua bentuk kegiatan konservasi sebagai upaya perlindungan dan pelestarian bahan pustaka yaitu penjilidan ulang bahan pustaka yang rusak dan digitalisasi koleksi. Selain penjilidan dan digitalisasi, perpustakaan juga pernah melakukan fumigasi pengendalian hama dengan menggandeng pihak ketiga atau tim khusus untuk menangani hal tersebut, namun kegiatan fumigasi tersebut tidak lagi menjadi prioritas karena saat ini tidak ditemukan kendala atau indikasi serangan hama yang signifikan di lingkungan perpustakaan.

Kegiatan penjilidan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang memiliki dua jenis yaitu penjilidan manual dan menggunakan mesin. Penjilidan manual digunakan untuk bahan pustaka yang tidak terlalu tebal, penjilidan manual juga memiliki standar sesuai perpustakaan nasional dengan menggunakan lemvinil yang dibuat dari *poly vynil acetat* dan benang nilon. Sedangkan untuk penjilidan menggunakan mesin biasanya digunakan untuk buku yang tebal dan penjilidan menggunakan mesin hanya menggunakan lem.

Sedangkan untuk konservasi melalui digitalisasi dilakukan dengan mengalihkan bahan pustaka fisik ke bentuk digital agar informasinya tetap terjaga meskipun bahan aslinya rusak atau rapuh. Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang telah melakukan digitalisasi terutama naskah kuno yang ada di perpustakaan dan menyimpannya dalam sistem Malang Cilin (Malang City Library Information). Proses digitalisasi tersebut sempat memiliki kendala terkait hak cipta, kemudian perpustakaan menggandeng developer untuk pengadaan koleksi digital. Sekarang digitalisasi perpustakaan sudah berkembang dengan adanya web perpustakaan dan layanan baca di pinggir jalan yang berbasis radius 50 meter.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beragam jenis kerusakan pada koleksi yang diklasifikasikan ke dalam 14 kategori sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1 Jenis Kerusakan Koleksi di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang

No	Jenis Kerusakan	Jumlah (eksemplar)	Presentase (%)
1	Kerusakan Jilidan	146	24
2	Noda Kertas - Pulau	4	0,01
3	Noda Kertas – Korosi Tinta	0	0,01

4	Noda Kertas – Bintik Coklat	4	0,01
5	Noda Kertas – Coklat (Tepi)	3	0,005
6	Noda Kertas – Jamur	2	0,003
7	Kerusakan Kertas - Selotip	0	0
8	Kerusakan Kertas - Robek	13	0,02
9	Kerusakan Kertas – Bagian Hilang	12	0,02
10	Kerusakan Kertas - Coretan	8	0,01
11	Serangga	0	0
12	Kerusakan Kertas - Rapuh	0	0
13	Kerusakan Label	208	0,34
14	Kerusakan Sampul	208	0,34

Sumber: Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang

Berdasarkan tabel diatas, kerusakan paling banyak terjadi pada label (34%), sampul buku (34%), disusul kerusakan jilidan (24%). Jenis kerusakan tersebut umum dijumpai pada koleksi dengan tingkat sirkulasi tinggi, terutama buku anak. Kerusakan label umumnya disebabkan oleh kualitas bahan cetak yang mudah pudar dan sering terkena gesekan tangan pemustaka. Sementara kerusakan jilidan dan sampul diakibatkan oleh frekuensi peminjaman yang tinggi serta cara membuka buku yang kurang hati-hati.

Temuan ini memperkuat teori Fatmawati (2018) yang menyatakan bahwa penyebab utama kerusakan bahan Pustaka di perpustakaan umum adalah kombinasi antara faktor manusia (pemustaka) dan faktor kualitas bahan kertas yang kurang bagus. Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya penerapan strategi preservasi yang tidak hanya berorientasi pada perawatan fisik, melainkan juga pada edukasi pengguna.

Selain faktor manusia, kondisi lingkungan dan karakteristik bahan pustaka juga menjadi aspek penting dalam upaya pelestarian. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang sejalan dengan konsep konservasi preventif yang dijelaskan dalam teori piramida preservasi Rene Teygeler (2001). Pada tingkatan ini, konservasi dilakukan melalui langkah-langkah yang mengoptimalkan kondisi lingkungan dan pelestarian agar jangka waktu koleksi dapat diperpanjang. Implementasi konsep tersebut di perpustakaan tampak melalui pemantauan suhu dan kelembaban ruang koleksi, penggunaan Dehumidifier, pendingin ruangan (AC), serta penempatan silica gel dan kapur barus untuk menjaga kestabilan lingkungan penyimpanan.

Dengan memperhatikan data kerusakan diatas, dapat diidentifikasi sejumlah faktor utama yang mempengaruhi kondisi fisik bahan pustaka sebagaimana diuraikan

berikut ini.

a. Faktor Manusia

Manusia merupakan pemicu kerusakan bahan pustaka, seperti yang terjadi pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Malang yang mengatakan bahwa penyebab utama kerusakan bahan pustaka disebabkan oleh anak-anak. Bahan pustaka yang terletak pada koleksi anak mayoritas memiliki ketebalan yang cenderung tipis sehingga rentan untuk rusak. Selain itu kerusakan tersebut seringkali terjadi karena robek atau rusak penjilidan. Masyarakat seharusnya berperan menjaga dan melestarikan koleksi perpustakaan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 6 ayat (1), masyarakat berkewajiban menjaga dan memelihara kelestarian koleksi perpustakaan. Namun dalam praktiknya justru pemustaka sering menjadi faktor utama penyebab bahan pustaka karena kurangnya kesadaran dalam memperlakukan koleksi dengan baik.

b. Faktor Kondisi Lingkungan

Menurut Fatmawati (2017), faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, cahaya, dan kebersihan udara berpengaruh langsung terhadap daya tahan bahan pustaka. Suhu yang tidak stabil dan kelembapan tinggi dapat mempercepat oksidasi kertas, sementara paparan cahaya berlebihan menyebabkan pemudaran warna dan kekuningan pada halaman buku. Kegiatan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Malang sudah hampir memenuhi berdasarkan Pedoman Pedoman Teknis Pelestarian Bahan Pustaka (Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas) dimana perpustakaan sudah menyediakan alat-alat untuk pengendalian lingkungan seperti *Thermohygrometer*, *Dehumidifier*, *Air Conditioner (AC)*, *Silica Gel* atau *Desiccant*, dan APAR. Pustakawan juga mengontrol kebersihan setiap pagi dan setiap sore, selain mengontrol kebersihan lingkungan perpustakaan pustakawan juga mencatat perubahan suhu setiap hari agar tidak terjadi sesuatu seperti timbul serangga atau berjamur sehingga pustakawan bisa mengontrol kelembapannya, pustakawan juga selalu memastikan bahan pustaka tidak terpapar matahari terlalu lama, pustakawan biasanya membiarkan cahaya matahari masuk dua jam di atas jam sepuluh.

c. Faktor Karakteristik Bahan Pustaka

Kerusakan bahan pustaka sering kali berasal dari faktor karakteristik bahan itu sendiri. Karakteristik ini mencakup kualitas fisik kertas, jenis perekat atau jilidan, tinta, dan bahan penyusun lainnya, yang menentukan seberapa kuat suatu koleksi bertahan terhadap pengaruh eksternal maupun internal. Pustakawan Perpustakaan Umum Kota Malang mengungkapkan bahwa koleksi yang paling sering mengalami kerusakan adalah buku anak-anak. Buku jenis ini umumnya menggunakan kertas tipis dengan jilidan sederhana (staples) sehingga mudah robek dan lepas dari sampulnya. Selain itu, terdapat pula koleksi naskah kuno dan bahan berbasis organik seperti kertas kulit pohon dan lontar yang sangat rentan terhadap jamur serta kerusakan struktural akibat usia dan bahan penyusunnya. Karakteristik fisik yang lemah tersebut menyebabkan bahan pustaka sulit bertahan lama, meskipun sudah disimpan dalam kondisi lingkungan yang terkontrol. Menurut Fatmawati (2017), kertas dengan kandungan lignin yang tinggi cenderung cepat menguning dan rapuh, sehingga kualitas bahan menjadi faktor penting dalam ketahanan koleksi. Secara teori, bahan dengan kualitas rendah dapat

diperpanjang umurnya melalui perawatan kimia seperti bleaching atau laminasi. Namun, pustakawan di Perpustakaan Kota Malang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan teknik bleaching karena keterbatasan pengetahuan teknis dan pertimbangan keamanan bahan pustaka. Sebagai gantinya, mereka menerapkan metode manual, seperti penjilidan ulang, penggunaan lem Rajawali, tissue Jepang untuk menambal robekan, serta benang nilon untuk menjahit ulang jilidan buku.

D. KESIMPULAN

Kegiatan preservasi dan konservasi yang sudah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang sudah berjalan cukup baik meskipun masih tergolong sederhana. Preservasi dilakukan melalui pengaturan suhu dan kelembapan dan pembersihan rutin untuk mencegah kerusakan. Sementara itu konservasi dilakukan melalui penjilidan ulang buku rusak dan digitalisasi koleksi untuk menjaga isi informasi. Faktor utama penyebab kerusakan koleksi berasal dari manusia (pemustaka) terutama anak-anak, serta kualitas bahan pustaka yang rentan. Dari sisi lingkungan, perpustakaan sudah berupaya memenuhi standar pengendalian seperti penggunaan thermohygrometer, dehumidifier, dan AC Secara keseluruhan, kegiatan pelestarian di Perpustakaan Kota Malang sudah adaptif terhadap kondisi lapangan, namun masih memerlukan peningkatan kompetensi pustakawan, pengadaan alat konservasi tambahan, dan dukungan anggaran agar pelaksanaannya sesuai dengan standar ideal konversi nasional.

Berdasarkan hasil analisis, kegiatan Preservasi dan Konservasi di Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang telah dilaksanakan secara adaptif, namun masih terdapat keterbatasan dalam pemantauan kelembapan, perawatan berbasis bahan lokal, serta kurangnya pengetahuan teknis khusus. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi melalui peningkatan kompetensi pustakawan, pemanfaatan teknologi pemantauan lingkungan, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan serta instansi kebudayaan. Dengan langkah tersebut, kegiatan pelestarian tidak hanya menjaga fisik koleksi, tetapi juga menjamin keberlanjutan nilai informatif dan kultural koleksi bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Ardiana, I. M., & Nuriyadin, A. (2023). *Strategi pelestarian koleksi bahan pustaka di perpustakaan digital perguruan tinggi*. Proceeding of National Conference on Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) Indonesia, 2(1), 12–21.
- Endriawan, B., Setiawan, S., & Silvianty, M. C. (2025). *Peran konservasi dan preservasi media informasi dalam pelestarian naskah kuno: Strategi dan tantangan*. Libratech: Innovative Library and Archival Science Journal, xx(x), xxx–xxx. <https://doi.org/10.32478/Libratech.vxxix.xx.xx>
- Fatmawati, N. (2022). *Preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Libria: Jurnal Perpustakaan, 14(2), 97–108. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379>

Fatmawati, E. (2017). *Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan*. Edulib: Journal Library and Information Science, 7(2), 108-119.
<https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>

Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.

Ismatulloh, M., & Wulandari, R. (2023). *Konservasi bahan pustaka di era digital di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo*. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 7(2), 81–91.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/30559/11571>

Mahmudah, S. (2019). *Peranan pustakawan dalam kegiatan preservasi bahan pustaka di perpustakaan umum Kabupaten Jombang*. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 3(1), 15–24.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2304/1394>

Novianti, S., & Amalia, R. (2022). *Upaya preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga*. Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 6(1), 41–49.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/Tibandaru/article/view/1794/pdf>

Pratama, D., & Rukmana, R. (2023). *Digitalisasi arsip sebagai bentuk preservasi informasi di era society 5.0*. Informatio: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 12(2), 211–222.
<https://jurnal.unpad.ac.id/informatio/article/view/46642>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Buku saku pedoman konservasi bahan perpustakaan* (Ellis Sekar Ayu, Aris Riyadi, Leni Sudiarti, Indah Purwani, & Ahmad Dian Faiz, Penyusun). Jakarta: Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan.

Putra, R. A., & Marlini, M. (2020). *Preservasi koleksi khusus di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan (JIPK), 8(1), 10–22.

Rizqiyah, A. N. (2024). *Implementasi kegiatan preservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].

Sari, R. P., & Nurhakim, M. (2021). *Preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Daluang: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 1(1), 17–28.
<https://doi.org/10.21580/daluang.v1i1.2021.8001>

Setiawan, F., & Lestari, D. (2023). *Konservasi arsip digital di era transformasi informasi*. Record and Library Journal, 9(2), 255–267.
<https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I2.2023.255-267>

Sihombing, R., & Lestari, N. (2022). *Preservation of cultural heritage documents through*

digital conservation initiatives. *Preservation, Digital Technology & Culture*, 51(3), 145–154.

<https://doi.org/10.1515/pdte-2022-0024>

Suhartono, E., & Lestari, D. (2023). *Preservasi bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi Islam*. *Record and Library Journal*, 9(2), 270–281. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I2.2023.270-281>

Utami, D. P. (2023). *Penerapan kegiatan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Repository.